

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran dilihat dari pendekatan sistem merupakan kesatuan komponen pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena satu sama lain saling berkaitan dan saling mendukung. Pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki komponen antara lain: 1), siswa, 2) Guru, 3) Tujuan, 4) materi, 5) metode, 6) sarana / alat, 7) evaluasi, 8) Lingkungan / konteks oleh Aan Hasanah (2012; 16). Masing-masing komponen tersebut berdiri sendiri, namun dalam proses kesatuan sistem dari semua komponen tersebut saling ketergantungan dalam mencapai tujuan.

Proses pembelajaran dapat ditandai dengan adanya interaksi antar komponen tersebut diatas. Misalnya komponen siswa akan berinteraksi dengan komponen guru, metode / media, perlengkapan/peralatan, dan lingkungan kelas yang mengarah pada pencapaian tujuan pengajaran. Disisi lain Arikunto dalam Aan Hasanah (2012; 64), mengemukakan bahwa unsur atau komponen yang mendukung kualitas pembelajaran, perlu memperhatikan unsur-unsur yang secara langsung berkaitan dengan berlangsungnya proses pembelajaran. Komponen tersebut adalah: Guru, siswa, kurikulum, konteks, metode dan sarana. Jadi pada gilirannya guru

harus profesional dalam perannya sehingga mampu memanipulasi kelima variabel tersebut untuk kepentingan pembelajaran yang diharapkan

Belajar adalah perubahan perilaku sebagai usaha sadar dan disengaja oleh individu. Individu yang bersangkutan menyadari bahwa pada diri individu tersebut benar-benar telah terjadi perubahan sesuai yang diharapkan, yakni pengetahuan yang dimilikinya semakin bertambah, atau keterampilannya semakin meningkat. Hasil belajar dapat tercipta dari hasil interaktif edukatif dari komponen yang ada. Olehnya prinsip interaksi mengandung makna bahwa mengajar bukan sekedar menyampaikan pengetahuan. Mengajar dapat diartikan sebagai sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian proses belajar adalah interaksi balik antara guru dengan siswa dan dengan lingkungan. Untuk itu pembelajaran yang sukses jika dilaksanakan secara sistem Paikem, yakni interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, motivasi

Pembelajaran harus memiliki sistem yang menekankan pada proses dinamis didasarkan pada upaya meningkatkan keingintahuan (*curiosity*) siswa tentang dunia. Pembelajarannya yang responsif dan berpusat pada siswa agar minat dan aktivitas sosial siswa menjadi aktif. Dengan berinteraksi satu sama lain, siswa akan menerima *feedback* atas semua aktivitas yang dilakukan, siswa akan belajar bagaimana berperilaku dengan baik, dalam memahami apa yang harus dilakukan dalam kerja kelompok secara kooperatif.

Dewasa ini pembelajaran, telah berusaha menerapkan metodologi ilmu behavioral, perilaku-perilaku kelompok (*behavioral group*) bisa diteliti dan diterapkan dalam beragam konteks. Sehingga ada pendapat bahwa, umumnya siswa akan berubah ketika membentuk atau bergabung dalam kelompok-kelompok tertentu dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Individu-individu yang berkelompok dapat bekerja lebih efektif dari pada individu-individu yang bekerja sendirian. Malahan ada pendapat bahwasanya, siswa yang bekerja secara kooperatif, memperoleh hasil yang bisa dirasakan bersama (*mutual outcomes*). Sebaliknya seorang individu yang tidak bekerja sama akan berkompetisi ketika ia jarang berkomunikasi dengan individu lain dan hanya ingin memperoleh hasil yang bisa dirasakan sendiri. Pengaruh yang dirasakan pun berbeda. Individu yang bekerja sendiri cenderung tidak peduli pada orang lain, sedangkan mereka yang bekerja sama akan merasakan pengaruh kerja sama ini pada perilaku siswa dalam berinteraksi dengan orang lain (Huda, 2011:3-4).

Salah satu landasan teoretis pertama tentang belajar kelompok (*cooperative learning*) berasal dari pandangan *konstruktivis* sosial, Vygotsky (dalam, Huda 2011:24) yakni “mental siswa pertama kali berkembang pada *level interpersonal* yang mana siswa belajar menginternalisasikan dan mentransformasikan interaksi interpersonal dengan orang lain, lalu pada level *intra-personal* di mana siswa mulai memperoleh pemahaman dan keterampilan baru dari hasil interaksi ini”.

Landasan teoritis inilah yang menjadi alasan mengapa siswa perlu diajak untuk belajar berinteraksi bersama orang dewasa atau temannya yang lebih mampu sehingga bisa menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa diselesaikan sendiri.

Ketika siswa bekerja sama (*cooperative*) untuk menyelesaikan tugas kelompok, maka sering kali berusaha untuk memberikan informasi, dorongan, atau anjuran pada teman kelompoknya yang membutuhkan bantuan. Apalagi siswa pada umumnya cenderung lebih sadar pada masalah yang tidak dipahami oleh siswa lain, sehingga dengan memberi bantuan tersebut perhatian siswa akan terfokus pada hal-hal yang relevan dengan masalah, yang pada akhirnya dapat menjelaskan masalah itu dengan cara yang sudah dipahami. Selain itu, saat berinteraksi bersama, siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan keterampilan berfikir dan pemecahan masalahnya satu sama lain, menerima (*feedback*), dan lebih jauh, mampu mengkonstruksi pemahaman, pengetahuan dan keterampilan yang baru. Ketika siswa harus menjelaskan gagasannya pada orang lain, mereka akan tertuntut untuk merumuskan kembali pemahamannya sehingga penjelasan yang diberikan mudah dipahami. Bahkan dengan interaksi ini, siswa dapat memahami masalah dengan lebih baik dari pada sebelumnya dan hal itu tentu saja akan berpengaruh signifikan terhadap performance dan gaya belajar siswa. Landasan teoritis lain tentang belajar kelompok (*cooperative learning*) berasal dari Piaget (dalam, Huda 2011:25) tentang *konflik sosiokognitif*. Konflik ini, menurut

Piaget, muncul ketika siswa mulai merumuskan kembali pemahamannya akan suatu masalah yang bertentangan dengan pemahaman orang lain yang tengah berinteraksi dengannya. Saat pertentangan ini terjadi, siswa akan tertuntut untuk merefleksikan pemahamannya sendiri, mencari informasi tambahan untuk mengklarifikasi pertentangan tersebut, dan berusaha “mendamaikan” pemahaman dan persfektifnya yang baru untuk kembali menyelesaikan inkonsistensi-inkonsistensi yang ada. Konflik kognitif, bagaimanapun merupakan penggerak (*katalisator*) perubahan karena dapat memotivasi siswa untuk merenungkan kembali pemahaman tentang suatu masalah dan berusaha mengkonstruksi pemahaman baru yang sesuai dengan *feedback* yang di terima.

Pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) diyakini sebagai praktik *pedagogis* untuk meningkatkan proses pembelajaran, gaya berfikir tingkat tinggi, perilaku sosial, sekaligus kepedulian terhadap siswa-siswa yang memiliki latar belakang kemampuan, penyesuaian, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Bahkan Johnson, dkk (dalam, Huda:2011:27) menegaskan bahwa kecuali pembelajaran kooperatif tidak ada satupun praktik *pedagogis* yang secara simultan mampu memenuhi tujuan yang beragam seperti ini.

Bertolak dari teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat mengajarkan siswa untuk saling menghargai dan bekerja sama dalam belajar. Meskipun diantara siswa ada yang memiliki latar belakang yang berbeda, berupa

sikap dan tingkah laku, kebudayaan, ras/suku dan lain sebagainya. Proses pembelajaran yang seperti ini akan meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Akan tetapi pada saat observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas IX SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo pada mata pelajaran IPS terpadu dari jumlah siswa 31 orang terdapat 21 siswa atau sekitar 73.88% yang memiliki nilai 75 ke atas sedangkan 10 orang atau sekitar 26.12% memiliki nilai rata-rata di bawah 75. Hal ini bertolak belakang dengan kurikulum yang ada di SMP Negeri I Telaga Kabupaten Gorontalo yakni dengan standar KKM (kriteria ketuntasan minimal) nilai 75. Sedangkan secara klasikal proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika 85% dari jumlah siswa mendapatkan nilai 75 ke atas. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang hanya terpusat pada guru, siswa tidak diberi peluang untuk mengembangkan diri, dengan menggunakan potensi yang ada pada diri siswa. Guru dalam mengawali pembelajaran tidak dengan persepsi, bertanya masalah yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan untuk mengenali tingkat kemampuan siswa yang ada, diskusi belum dilaksanakan secara tepat yang didasarkan salah satu model pembelajaran yang digunakan, diskusi yang bersifat *sharing* belum dilaksanakan secara memadai. Olehnya dari kenyataan ini oleh peneliti akan berusaha untuk memecahkan permasalahan, yang di formulasikan dalam judul; **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Mind**

Mapping Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu kelas IX di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi masalah yaitu; Guru dalam mengawali pembelajaran dengan apresepsi untuk menguji tingkat kemampuan siswa, Rendahnya kerja sama dalam melaksanakan tugas yang ada, Rendahnya pencatatan materi hasil diskusi yang ada, diskusi yang bersifat *sharing* belum dilaksanakan secara memadai, pencatatan hasil diskusi oleh guru di papan tulis tidak dilaksanakan sebagaimana di harapkan.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah peneliti tindakan kelas ini dapat dirumuskan sebagai berikut: apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Mind Mapping pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk dapat mengatasi masalah rendahnya

hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas IX, di rasa perlu dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran

Mind Mapping. Penggunaan model tersebut, pembelajarannya telah dikaji dengan disusun melalui materi ringkas dan jelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Guru merancang perangkat pembelajaran berupa silabus sebelum pelajaran dimulai. Dengan demikian model pembelajaran tipe Mind Mapping untuk melatih siswa menunjukkan partisipasi kepada orang lain, dan memberikan waktu lebih banyak untuk berpikir, agar siswa terkesan lebih aktif dalam pembelajaran, untuk memecahkan masalah diatas, kemudian guru melakukan tes evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa.

Adapun penggunaan model dapat dilakukan dengan langkah-langkah model pembelajaran tipe Mind Mapping sebagai berikut;

1. Mencatat Hasil Ceramah dan menyimak hasil poin-poin atau kata kunci-kata kunci dari ceramah tersebut.
2. Menunjukkan jaringan-jaringan dan relasi-relasi di antara berbagai poin /gagasan/kata kunci ini terkait dengan materi pembelajaran.
3. Membrainstroming semua hal yang seduah di ketahui sebelumnya tentang topik tersebut.

4. Merencanakan tahap-tahap awal pemetaan gagasan dengan memvisualisasikan semua aspek dari topik yang dibahas.
5. Menyusun gagasan dan informasi dengan membuatnya bisa diakses pada satu lembar saja.
6. Menstimulasi pemikiran dan solusi kreatif atas permasalahan-permasalahan yang terkait dengan topik bahasan.
7. Mereview pelajaran untuk mempersiapkan tes atau ujian.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran Mind Mapping pada mata pelajaran IPS terpadu dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan dalam menerapkan model-model pembelajaran khususnya mengenai penerapan model pembelajaran Mind Mapping.

2. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai informasi pentingnya menggunakan model pembelajaran khususnya tipe model pembelajaran *Mind Mapping* untuk meningkatkan hasil belajar siswa
- 2) sebagai bahan referensi bagi para penulis dan peneliti yang akan datang mengenai masalah yang sama.